



## Artikel Penelitian

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK PENDERITA DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS AMPLAS

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN PATIENT CHARACTERISTICS AND THE LEVEL OF COMPLIANCE WITH THE USE OF ANTHYPERTENSIVE DRUGS IN HYPERTENSIVE PATIENTS AT AMPLAS HEALTH CENTRE*

**Tiyas Utami,<sup>a\*</sup> Ichwan Alamsyah Lubis,<sup>b</sup> Julahir Hodmatua Siregar,<sup>b</sup> Aulia Novasyra<sup>b</sup>**

<sup>a</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, UISU, Jl. STM No.77, Medan, 20219, Indonesia

<sup>b</sup> Fakultas Kedokteran, UISU, Jl. STM No.77, Medan, 20219, Indonesia

#### **Histori Artikel**

Diterima:  
08 Maret 2025

Revisi:  
17 Juni 2025

Terbit:  
01 Januari 2026

#### **Kata Kunci**

Hipertensi, Antihipertensi,  
Kepatuhan minum obat

#### **Keywords**

Hypertension,  
Antihypertension,  
Medication adherence

#### **\*Korespondensi**

Email:  
tiyasutami.179@gmail.com

#### **A B S T R A K**

Hipertensi merupakan faktor utama masalah kesehatan global. Pengobatan hipertensi membutuhkan terapi jangka panjang sehingga kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan pengobatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan regimen terapi) dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan teknik *purposive sampling*. Tingkat kepatuhan minum obat diukur dengan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 . Hasil analisa pada 51 responden menunjukkan hubungan usia dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi (nilai  $p = 0,015$ ), hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi (nilai  $p = 0,005$ ). Tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan nilai  $p = 0,051$  ( $p > 0,05$ ) dan tidak terdapat hubungan regimen terapi dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan nilai  $p = 0,062$  ( $p > 0,05$ ). Terdapat hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dan tidak terdapat hubungan jenis kelamin & regimen terapi dengan tingkat kepatuhan.

#### **A B S T R A C T**

*Hypertension is a major factor in global health problems. Treatment of hypertension requires long-term therapy so that patient compliance is a major factor determining the success of treatment. This study aims to analyze the relationship between respondent characteristics (age, gender, education level and therapy regimen) with the level of compliance with the use of antihypertensive drugs. Quantitative method was used with cross sectional approach and purposive sampling technique. The level of compliance with taking medication was measured by the Morisky Medication Adherence Scale-8 questionnaire. The results of the analysis on 51 respondents showed a relationship between age and the level of compliance with taking antihypertensive drugs ( $p$  value 0.015), the relationship between education level and the level of compliance with taking antihypertensive drugs ( $p$  value 0.005). There is no relationship between gender and the level of adherence to taking antihypertensive drugs with a  $p$  value of 0.051 ( $p > 0.05$ ) and there is no relationship between therapy regimens with the level of adherence to taking antihypertensive drugs with a  $p$  value of 0.062 ( $p > 0.05$ ). There is a relationship between age and education level with the level of compliance with the use of antihypertensive drugs and there is no relationship between gender & therapy regimen with the level of compliance.*

**DOI:** <https://doi.org/10.30743/stm.v9i1.875>



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Hipertensi masih menjadi salah satu faktor utama penyumbang masalah kesehatan global. Peningkatan tekanan darah mempengaruhi lebih dari 1 miliar individu dan diperkirakan menyebabkan 9,4 juta kematian setiap tahun.<sup>1</sup> Hipertensi merupakan penyakit tidak menular (*non communicable disease*) biasa disingkat dengan PTM (Penyakit Tidak Menular) yang sering disebut “*the silent killer*” karena penyakit ini memiliki gejala yang sulit untuk dideteksi secara cepat dan seringkali tanpa gejala. Komplikasi hipertensi dapat menyebabkan suatu penyakit serius seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal akut, jika tidak dikendalikan dengan baik. Penggunaan obat antihipertensi merupakan salah satu upaya pendekatan pengobatan yang umum digunakan untuk mengontrol tekanan darah pasien hipertensi.<sup>2</sup>

Menurut data WHO (*World Health Organization*), diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% penderita hipertensi dewasa tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut. Salah satu target global untuk PTM adalah mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 sampai 2030.<sup>3</sup>

Risiko hipertensi akan meningkat progresif seiring bertambahnya usia, dimana terdapat prevalensi >60% pada usia >60 tahun. Menurut laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), terjadi peningkatan prevalensi kejadian hipertensi dari 25,8% (2013) menjadi

34,1% (2018).<sup>4</sup> Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Utara tahun 2022 tercatat jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 mencapai 1,5 miliar akan menderita hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Jumlah penderita hipertensi usia  $\geq 15$  tahun di Provinsi Sumatera Utara tahun 2022 diketahui sebanyak 3.217.618 orang dan 395.690 orang diantaranya atau 12,30% telah mendapatkan pelayanan kesehatan, terdiri dari 172.954 orang laki-laki atau 10,83% dan 222.736 orang perempuan atau 13,74%. Prevalensi tekanan darah tinggi diketahui semakin meningkat seiring bertambahnya usia.<sup>5</sup>

Pengobatan hipertensi membutuhkan pelaksanaan terapi jangka panjang, sehingga diperlukan ketekunan dan kepatuhan selama pengobatan. Namun, pada kenyataannya masih banyak yang berhenti dan tidak patuh dalam melakukan pengobatan ketika merasa tubuhnya sedikit membaik.<sup>6</sup> Kepatuhan terhadap pengobatan diartikan sebagai perilaku menaati saran-saran dokter atau prosedur dari dokter tentang penggunaan obat yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien dengan dokter sebagai penyedia jasa medis.<sup>7</sup> Identifikasi kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat perlu dilakukan, sebagai upaya untuk merencanakan strategi terapi yang lebih komprehensif dalam rangka meningkatkan efektivitas terapi.<sup>8</sup>

Kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan pengobatan. Kepatuhan yang baik dalam pengobatan dapat mempengaruhi tekanan darah secara bertahap

dan dapat mencegah terjadinya komplikasi. Ketidakpatuhan pasien menjadi masalah serius yang dihadapi oleh tenaga kesehatan, hal ini disebabkan karena hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat tanpa adanya gejala yang signifikan dan juga penyakit yang dapat menimbulkan penyakit berbahaya jika tidak diobati secara cepat dan tepat.<sup>9</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat kepatuhan dalam pengobatan menurut Rapoff, antara lain faktor pasien atau keluarga, meliputi demografi (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan), sosial ekonomi dan pengetahuan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit, seperti lamanya menderita penyakit, lamanya terapi berlangsung, gejala atau keparahan penyakit, dan persepsi pasien tentang tingkat keparahan penyakit. Faktor yang berhubungan dengan obat, seperti bentuk sediaan, kompleksitas penggunaannya, harga, efek samping, regimen dan efikasi pengobatan.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, menunjukkan, dari 47 responden didapatkan lebih banyak responden tidak patuh minum obat anti hipertensi berjumlah 25 responden (53%) dan yang patuh sebanyak 22 Responden (47%).<sup>11</sup> Menurut penelitian Tumondo, dengan responden sebanyak 40 orang didapatkan bahwa lebih dari separuh total responden memiliki tingkat kepatuhan yang rendah yaitu sebanyak 23 orang (57,5%).<sup>12</sup> Kemudian responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 8 orang (20%) dan responden dengan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 9 orang (22,5%).<sup>12</sup> Berdasarkan hasil *preliminary*

*study* di Puskesmas Amplas, prevalensi pasien hipertensi mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2021 jumlah pasien yang didiagnosa hipertensi berjumlah 1.265 orang, tahun 2022 berjumlah 1.555 orang, dan pada tahun 2023 berjumlah 1.723 orang, data terbaru penderita hipertensi pada bulan Mei-Juni 2024 berjumlah 1.314 orang. Puskesmas Amplas dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan puskesmas dengan jumlah pasien hipertensi yang tinggi sehingga memudahkan peneliti juga dapat mewakili kota Medan, selain itu lokasi Puskesmas Amplas juga cukup strategis untuk dijangkau oleh peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan karakteristik pasien mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan regimen terapi dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian terjadinya hipertensi, komplikasinya, dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya, dan memberikan pemahaman tentang manajemen hipertensi.

## METODE

Jenis penelitian ini memakai desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan regimen terapi) dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Amplas. Penelitian dilakukan di Puskesmas Amplas, Jl. Garu II B, Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20147. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi di Puskesmas Amplas Kota

Medan yang telah melakukan pengobatan antihipertensi berjumlah 105 pasien pada bulan Mei-Juni tahun 2024. Dalam penelitian ini digunakan metode perolehan sampel memakai teknik *purposive sampling* dengan memilih sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Penetapan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan jumlah akhir sampel yang dibutuhkan sebanyak 51 sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang bersedia menjadi responden, pasien yang didiagnosa hipertensi, pasien hipertensi yang mendapat terapi farmakologi antihipertensi. Kriteria ekslusi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi usia  $>60$  tahun, pasien hipertensi yang sedang hamil, pasien hipertensi dengan penyakit penyerta seperti DM dan hipercolestolemia .

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah tingkat kepatuhan. Variabel independen pada penelitian ini ialah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan regimen terapi. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah data kuisioner yang digunakan untuk mengetahui usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan regimen terapi pada responden menggunakan kuesioner data demografi dan untuk mengetahui tingkat kepatuhan menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8). Kuisioner ini berisikan pertanyaan tertutup menggunakan skala *Guttman*. Data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan uji univariat untuk melihat frekuensi kategori usia berdasarkan Kemenkes RI, jenis kelamin, tingkat pendidikan, regimen terapi, dan tingkat kepatuhan penggunaan obat. Dilakukan juga analisis

bivariat untuk menggunakan statistik uji korelasi *Somers' d* dan uji Eta untuk melihat hubungan antar kedua variabel. Uji *Somers' d* digunakan untuk menguji kedua variabel yang bersifat ordinal namun memiliki jumlah kategori yang berbeda. Uji Eta digunakan untuk melihat korelasi antara variabel yang bersifat nominal dengan variabel yang bersifat interval. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan FK UISU NO.072/EC/KEPK.UISU/IX/2024.

## HASIL

Dari hasil uji univariat, bahwa dari responden terbanyak yang menderita hipertensi di Puskesmas Amplas adalah responden berusia  $\geq 45-60$  tahun yaitu sebanyak 45 pasien (88,2%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 pasien (82,4%), dengan kategori tingkat pendidikan menengah berjumlah 24 pasien (47,1%), mendapat monoterapi berjumlah 41 pasien (80,4%), dan memiliki kepatuhan rendah berjumlah 21 pasien (41,2%).

Analisis Bivariat hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Amplas dengan uji *Somers' d* diperoleh nilai  $p = 0,015$  ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Amplas dengan uji Eta diperoleh nilai  $p = 0,051$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Hasil analisis uji *Somers' d* diperoleh nilai  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ),  $H_0$  diterima, yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan

penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Amblas. Hasil analisis uji *Eta* diperoleh nilai  $p = 0,062$  ( $p > 0,05$ ), Ha diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan antara regimen terapi dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Amblas.

**Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Faktor Risiko yang Tidak Dapat Diubah**

Karakteristik Responden	Frekuensi (orang)	Percentase (%)
<b>Usia</b>		
≥18-44 tahun	6	11,8
≥45-60 tahun	45	88,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	42	82,4
Laki-Laki	9	17,6
<b>Tingkat pendidikan</b>		
Dasar (SD-SMP)	16	31,4
Menengah (SMA & SMK)	24	47,1
Tinggi (D3, S1, & S2)	11	21,6
<b>Regimen Terapi</b>		
Monoterapi	41	80,4
Kombinasi	10	19,6
<b>Tingkat kepatuhan meminum obat</b>		
Tinggi	11	21,6
Sedang	19	37,3
Rendah	21	41,2

Tabel 1 memperlihatkan dari 51 responden yang mengisi kuisioner, responden paling banyak ialah responden dengan rentang usia  $\geq 45-60$  tahun sebanyak 45 orang (88,2%) lalu 6 lain nya (11,8%) memiliki rentang usia  $\geq 18-44$  tahun. Karakteristik responden berlandaskan jenis kelamin terlihat bahwasanya responden perempuan lebih banyak yaitu sejumlah 42 responden (82,4%) dan 9 lain nya (17,6%) adalah laki-laki. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 24 orang (47,1%) tamat SMA & SMK, 16 orang (31,4%) tamat SD-SMP, dan 11 orang (21,6%) tamat D3, S1, & S2. Berdasar regimen terapi, 41 orang (80,4%) menggunakan monoterapi dan 10 lain nya (19,6%) menggunakan terapi kombinasi. Sebanyak 21 orang (41,2%) memiliki tingkat kepatuhan meminum obat yang rendah, 19 orang (37,3%) dengan kepatuhan sedang, dan 11 orang (21,6%) dengan kepatuhan tinggi.

**Tabel 2. Analisis Karakteristik Pasien Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Berdasarkan Uji Somers' *d***

Variabel	Kepatuhan Minum Obat						Total	<i>p value</i>
	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Usia</b>								
≥18-44 tahun	3	50	3	50	0	0	6	100
≥45-60 tahun	8	17,8	16	35,6	21	46,7	45	100
<b>Jenis Kelamin</b>								
Perempuan	8	19	17	40,5	17	40,5	42	100
Laki-Laki	3	33,3	2	22,2	4	44,4	9	100
<b>Tingkat Pendidikan</b>								
Dasar	2	12,5	6	37,5	8	50	16	100
Menengah	3	12,5	8	33,3	13	54,2	24	100
Tinggi	6	54,5	5	45,5	0	0	11	100

\*) Signifikan berpengaruh ( $p < 0,05$ )

Tabel 2 menunjukkan analisis *Somers' d* pada variabel usia dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat

antihipertensi. Hasil uji usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi menunjukkan hasil berhubungan signifikan

karena memiliki nilai  $p=0,015$ . Hasil uji tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi juga menunjukkan hasil berhubungan signifikan karena memiliki nilai  $p=0,005$ .

Tabel 3 menunjukkan analisis *Eta* pada variabel usia dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Hasil uji variabel jenis kelamin

dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi menunjukkan hasil tidak berhubungan signifikan karena memiliki nilai  $p>0,05$  ( $p=0,051$ ). Hasil uji variabel regimen terapi dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi juga menunjukkan hasil yang tidak berhubungan signifikan karena memiliki nilai  $p>0,05$  ( $p=0,062$ ).

**Tabel 3. Analisis Karakteristik Pasien Terhadap Kepatuhan Konsumsi Obat Berdasarkan uji *Eta***

Variabel	Keluropok						Total	Value	<i>p</i>
	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Rendah				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
<b>Jenis Kelamin</b>									
Perempuan	8	19	17	40,5	17	40,5	42	100	0,051
Laki-Laki	3	33,3	2	22,2	4	44,4	9	100	>0,05
<b>Regimen Terapi</b>									
Monoterapi	9	22	14	34,1	18	43,9	41	100	0,062
Kombinasi	2	20	5	50	3	30	10	100	>0,05

\*) Signifikan berpengaruh ( $p<0,005$ )

## DISKUSI

Berdasarkan distribusi frekuensi, responden pasien hipertensi di Puskesmas Amblas terbanyak yaitu pada kategori usia  $\geq 45$ -60 tahun berjumlah 45 pasien (88,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sammulia dengan jumlah 96 responden, menyatakan bahwa rentang umur yang paling banyak menderita hipertensi adalah pada kategori lansia awal (46-55 tahun) dengan jumlah responden sebanyak 36 responden dengan nilai persentase 37,5%. Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya usia, tekanan darah akan cenderung meningkat khususnya pada usia lebih dari 40 tahun bahkan pada usia lebih dari 60 tahun.<sup>13</sup>

Pasien hipertensi di Puskesmas Amblas terbanyak adalah pasien yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 42 pasien (82,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tumondo dari jumlah 40 responden, diketahui bahwa pada responden berjenis kelamin wanita yang menderita hipertensi berjumlah 28 responden (70%). Menurut Tumondo, hal ini disebabkan karena wanita memiliki hubungan erat dengan hipertensi yang disebabkan oleh faktor hormonal, kadar estrogen yang rendah mempengaruhi HDL (High Density Lipoprotein)<sup>12</sup>. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mura di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang dengan jumlah 137 responden, menyatakan bahwa penderita hipertensi lebih banyak pada

perempuan berjumlah 74 (54%) responden. Hal ini diakibatkan oleh progresifitas kekakuan dinding arteri serta penurunan kadar hormon estrogen dan progesteron, hormon estrogen memiliki peran dalam meningkatkan kadar HDL darah dan menurunkan kadar LDL darah.<sup>14</sup>

Pasien hipertensi di Puskesmas Amplas terbanyak adalah pasien dengan kategori tingkat pendidikan menengah berjumlah 24 pasien (47,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fahriah, dari 96 responden didapati bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA berjumlah 36 responden (37,5%). Penyebabnya adalah masih terdapat responden yang sebenarnya mengetahui tentang faktor risiko penyakit hipertensi terutama dalam menjaga gaya hidup (*life style*) seperti tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung kadar natrium tinggi dan makanan yang mengandung kolesterol tinggi. Sebagian dari responden masih melanggar hal tersebut sehingga masih menderita hipertensi.<sup>15</sup>

Regimen terapi pasien hipertensi di Puskesmas Amplas terbanyak adalah monoterapi berjumlah 41 pasien (80,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewayani, dari 81 responden, yang mendapatkan jenis terapi tunggal sebanyak 79 responden (98%), menurut Dewayani dari hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan mayoritas jenis obat yang dikonsumsi adalah amlodipine tunggal. Amlodipine merupakan obat yang paling banyak diresepkan di Puskesmas Kenjeran Kota Surabaya sebagai terapi pengobatan pada pasien hipertensi.<sup>16</sup> Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annisya dengan jumlah 176

responden diperoleh bahwa pasien dengan terapi <2 obat lebih banyak berjumlah 113 pasien (64,2%). Pada penelitian Annisya jenis obat yang diberi yaitu amlodipine, bisoprolol, dan candesartan.<sup>17</sup>

*Calcium Channel Blocker* (CCB) dapat digunakan secara luas untuk pengobatan hipertensi dan memiliki efektivitas yang sama dengan obat antihipertensi lainnya. CCB lebih efektif dalam menghambat progresifitas *arterosklerosis*, hipertrofi ventrikel kiri dan proteinuria daripada golongan  $\beta$ -blocker, golongan obat CCB memberi efek untuk mengurangi risiko stroke, bukan untuk menurunkan tekanan darah dan kurang efektif dalam mencegah terjadinya gagal jantung sistolik (*Hearth Failure with Reduced Ejection Fraction*).<sup>18</sup> Menurut peneliti, pengobatan monoterapi lebih sering digunakan di Puskesmas Amplas yaitu obat golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) seperti amlodipine dan nifedipine karena disesuaikan dengan kondisi pasien yang umumnya memiliki hipertensi ringan hingga sedang.

Tingkat kepatuhan penggunaan obat anti hipertensi di Puskesmas Amplas terbanyak adalah pasien dengan tingkat kepatuhan rendah berjumlah 21 pasien (41,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayefis et al (2022), dengan jumlah 67 responden, sebanyak 51 responden (76,1%) tidak patuh mengkonsumsi obat antihipertensi, berdasarkan hasil penelitian Mayefis, sebagian besar responden adalah Ibu Rumah Tangga, hal ini menunjukkan bahwa responden lebih cenderung untuk mengalami stress sehingga

menjadi tidak patuh dan tidak peduli terhadap kesehatannya sendiri.<sup>19</sup>

Ketidakpatuhan pasien akan menyebabkan penggunaan obat menjadi kurang efisien, apabila hal ini terjadi maka dapat memperburuk kondisi pasien dan tidak akan mendapat manfaat dari pengobatan yang dijalani.<sup>20</sup> Faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien hipertensi pada pengobatan yaitu faktor psikologi atau perilaku pasien.<sup>3</sup>

Pada analisis bivariat menggunakan uji somers'd diperoleh nilai  $p = 0,015$  ( $p < 0,05$ ) Ho terima, yang berarti terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Amplas. Menurut peneliti, semakin bertambahnya usia dapat berpengaruh dalam menjalani pengobatan karena pada pasien usia lanjut akan mengalami penurunan visual, daya ingat dan sikap dalam menjalani pengobatan. Responden memiliki keinginan untuk sembuh dari hipertensi, akan tetapi dengan adanya keterbatasan aktivitas dan fisik responden mengakibatkan ketidakpatuhan dalam minum obat. Berdasarkan data laporan *Joint National Comitter VII* (JNC VII), menyatakan bahwa peningkatan tekanan sistolik dan tekanan diastolik pada individu lebih dari 40 tahun dapat berisiko mengalami penyempitan pembuluh darah jantung. Hasil penelitian *Trial of Preventing Hypertension*, dalam *American College of Cardiology* (ACC), menyatakan bahwa usia 48 tahun adalah rata-rata usia penderita hipertensi.<sup>21</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annisya pada tahun 2024, dengan 176 responden pada juli 2024

menggunakan kuesioner MARS-5 (Medication Adherence rating Scale-5) yang didapati hasil nilai  $p = 0,022$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan. Menurut Annisya, responden memiliki keinginan untuk sembuh dari hipertensi, tetapi dengan keterbatasan aktivitas dan fisik mengakibatkan ketidakpatuhan dalam pengobatan<sup>17</sup>. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhidayanti dengan 60 responden didapati nilai  $p=0,027$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kepatuhan. Menurut Nurhidayanti, bertambahnya umur akan meningkatkan resiko terkena hipertensi menjadi lebih besar sehingga prevalensi hipertensi dikalangan usia lanjut cukup tinggi yaitu sekitar 40%, dengan kematian sekitar 50% pada usia diatas 60 tahun.<sup>22</sup>

Hasil analisis uji *Eta* pada variabel jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Amplas dan diperoleh  $p^* = >0,05$ , Ha diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Amplas. Menurut peneliti, dikarenakan tingkat kepatuhan lebih dipengaruhi oleh kesadaran individu terhadap pentingnya menjalani pengobatan daripada faktor biologis. Jenis kelamin berkaitan dengan pola perilaku dan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani pengobatan, pada perempuan lebih memperhatikan kesehatan daripada laki-laki, jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan.<sup>23</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erniyawati dengan jumlah 81 responden di Rumah sakit Era Medika, didapatkan hasil nilai  $p=0,288$  yang berarti bahwa tidak berpengaruh signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Rumah Sakit Era Medika. Menurut Erniyawati, alasan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dikarenakan baik responden laki-laki dan perempuan sebagian besar sama-sama memiliki kepatuhan rendah atas penggunaan obat antihipertensi.<sup>24</sup>

Hasil analisis uji *somers'd* terhadap variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai  $p = 0,005$  ( $p<0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Amplas. Menurut peneliti, pasien dengan tingkat pendidikan yang cenderung rendah dapat mengakibatkan ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan karena kurangnya pengetahuan tentang efek samping obat apabila dihentikan tanpa memberi tahu dokter. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fandinata & Permatasari, kurangnya pengetahuan mengenai hipertensi dan komplikasi yang dapat terjadi berkaitan dengan kepatuhan yang rendah. Efisiensi diri yang tinggi, kepuasan dalam menjalani pengobatan dan pekerjaan yang diinginkan mempengaruhi dalam kepatuhan pengobatan antihipertensi, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan pengobatan hipertensi.<sup>25</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mayefis, dengan 67 responden dari hasil uji statistik diperoleh  $p$  value = 0,015.

Menurut Mayefis, hal ini dikarenakan kepatuhan pasien dalam minum obat bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan saja, tetapi faktor lain juga mempengaruhi<sup>19</sup>. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi, dengan 172 responden, didapatkan nilai  $p$  value = 0,166 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan minum obat. Menurut Wahyudi, tingkat pendidikan tinggi dan pendidikan rendah sama-sama mempunyai tingkat kepatuhan yang lebih tinggi yaitu pada tingkat pendidikan tinggi sebanyak 69,9% patuh dan tidak patuh sebanyak 30,1% sedangkan pada tingkat pendidikan rendah sebanyak 59,6 % dan tidak patuh sebanyak 40,4%. Hal ini dapat dipengaruhi oleh hasil analisa subvariabel sikap responden yaitu terdapat 88% seseorang yang mempunyai sikap baik yang patuh meminum obat antihipertensi. Sikap merupakan keyakinan responden untuk patuh dalam meminum obat agar terhindarnya komplikasi dari hipertensi yang diderita responden sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup responden.<sup>26</sup>

Hasil analisis uji *Eta* pada variabel diperoleh nilai  $p^* = p>0,05$ ,  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan antara regimen terapi dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Amplas. Pemberian monoterapi diharapkan dapat mengurangi resiko lupa minum obat dan mempermudah pasien dalam pengaplikasianya, akan tetapi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada pasien hipertensi yang mejalani monoterapi memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dibandingkan dengan pasien yang

menjalani terapi kombinasi. Menurut peneliti, hal ini diakibatkan frekuensi penggunaan obat antihipertensi yang rutin dapat meningkatkan risiko lupa minum obat, dan sebagian pasien hipertensi menghentikan pengobatan. Terapi pasien hipertensi diharapkan dapat dibuat dengan sederhana, penggunaan obat kombinasi menjadi *single dose* sangat diharapkan karena mudah dalam pengaplikasian dan mengurangi risiko lupa minum obat.<sup>25</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarifudin didapati hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah obat yang diminum dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Menurut Sarifudin, hal ini dikarenakan berdasarkan kategori kepatuhan diketahui bahwa pasien dengan terapi kombinasi termasuk dalam kategori tidak patuh. Namun pada penelitian lain menunjukkan bahwa banyaknya jumlah obat yang harus diminum dapat dijadikan suatu alasan bagi pasien untuk tidak minum obatnya. Alasan tersebut dapat berupa karena pasien yang bersangkutan sudah jenuh dan banyaknya jenis obat yang diminum.<sup>27</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data demografi, pasien hipertensi di Puskesmas Amplas terbanyak pada kategori usia  $\geq 45$ -60 tahun dengan jumlah 45 pasien, berdasarkan jenis kelamin lebih banyak pada perempuan dengan jumlah 42 pasien, berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) berjumlah 24 pasien dan terapi pengobatan hipertensi terbanyak yaitu monoterapi berjumlah 41 pasien. Tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi

terbanyak yaitu pada tingkat kepatuhan rendah berjumlah 21 pasien.

Terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Amplas. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Amplas. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Amplas. Tidak terdapat hubungan antara regimen terapi dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Amplas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada berbagai pihak yang memberikan bantuan dan dukungan berupa bimbingan, pengarahan, nasehat, dan pemikiran dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

1. Kotchen TA. Hypertensive emergencies. Harrison's Princ Intern Med (21st ed), McGraw-Hill, New York. Published online 2022.
2. Frianto D, Fitriyani A, Dinanti D, Sari K, Mutiah M, Zein M. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi Di Provinsi Jawa Tengah. J Pharm Sci. 2023;6(2):456-463. doi:10.36490/journal-jps.com.v6i2.125
3. World Health Organization (WHO). Global Report on Hypertension.; 2023.
4. Kemenkes. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07 Tahun 2021 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa. Kementeri Kesehat Republik Indones. Published online 2021:1-85.

5. Dinas Kesehatan Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2022. Dinas Kesehat Sumatera Utara. 2023;2:1-466.
6. Mathavan J, Pinatih GNI. Gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas kintamani I. Intisari Sains Medis. 2017;8(3):176-180.
7. Kepatuhan mengonsumsi obat pasien hipertensi di Denpasar ditinjau dari kepribadian tipe A dan tipe B. J Psikol Udayana. 2013;1(1):32-42.
8. Yogiantoro M. Hipertensi Esensial dalam Buku Ajar Ilmu Penyakit. Ed V Jakarta Pus Pnb Imu Penyakit Dalam FKUI. Published online 2010.
9. Ariyani H, Hartanto D, Lestari A. Kepatuhan pasien hipertensi setelah pemberian pill card di rs x banjarmasin. JCPS (Journal Curr Pharm Sci. 2018;1(2):81-88.
10. Rapoff MA, Rapoff MA. Review of adherence intervention studies and top ten ways to advance research on adherence to pediatric medical regimens. Adherence to Pediatr Med Regimens 2nd Ed. Published online 2010:147-185.
11. Yuliana R, Haerati H, suswani Makmur A. Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2023;12(2):391-398.
12. Tumundo DG, Wiyono WI, Jayanti M. Adherence Level of Antihypertensive Drug Used in Hypertension Patients at Kema Health Center, North Minahasa Regency. Pharmacon. 2021;10(4):1121-1128.
13. Sammulia SF, Rachmayanti AS, Chintia E. Hubungan Karakteristik Penderita Hipertensi dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di RSUD Embung Fatimah Kota Batam. SEHATMAS J Ilm Kesehat Masy. 2022;1(3):257-265.
14. Mura TA, Hilmi IL, Salman S. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang Menggunakan Metode MMAS-8. J Pharmascience. 2023;10(1):93-101.
15. Fahriah K. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit Hipertensi Pada Usia Produktif Di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Kuala Kapuas Tahun 2021. Published online 2021.
16. Syahrani L, Permana DH, Syafruddin D, et al. An inventory of human night-biting mosquitoes and their bionomics in Sumba, Indonesia. PLoS Negl Trop Dis. 2022;16(3):e0010316.
17. Annisya DS, Ovikariani O, Murtisiwi L. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Gajahan Surakarta. Indones J Med Sci. 2024;11(2).
18. Visseren FLJ, Mach F, Smulders YM, et al. 2021 ESC Guidelines on cardiovascular disease prevention in clinical practice: Developed by the Task Force for cardiovascular disease prevention in clinical practice with representatives of the European Society of Cardiology and 12 medical societies With the special contribution of the European Association of Preventive Cardiology (EAPC). Eur Heart J. 2021;42(34):3227-3337.
19. Mayefis D, Sari YS. Hubungan Karakteristik Pasien Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat di UPT Puskesmas Meral Kabupaten Karimun Tahun 2020. SEHATMAS J Ilm Kesehat Masy. 2022;1(3):266-278.
20. Khuzaima LL. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Sewon Ii Periode Januari 2021. J Kefarmasian Akfarindo. Published online 2021:15-21.
21. Whelton PK, Carey RM, Mancia G, Kreutz R, Bundy JD, Williams B. Harmonization of the American College of Cardiology/American Heart Association and European Society of Cardiology/European Society of Hypertension Blood Pressure/Hypertension Guidelines: Comparisons, Reflections, and Recommendations. Circulation. 2022;146(11):868-877. doi:10.1161/CIRCULATIONAHA.121.054602
22. Nurhidayati I, Aniswari AY, Sulistyowati AD, Sutaryono S. Penderita hipertensi dewasa lebih patuh daripada lansia dalam minum obat penurun tekanan darah. J Kesehat Masy Indones. 2019;13(2):1-5.
23. Ihwatin S, Ginandjar P, Saraswati LD, Udiyono A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di

- wilayah kerja Puskesmas Pudakpayung Kota Semarang Tahun 2019. *J Kesehat Masy.* 2020;8(3):352-359.
- 24. Erniyawati I. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Rumah Sakit Era Medika Bulan April–Mei 2018. Published online 2018.
  - 25. Ernawati I, Fandinata SS, Permatasari SN. Buku Referensi: Kepatuhan Konsumsi Obat Pasien Hipertensi: Pengukuran Dan Cara Meningkatkan Kepatuhan. Penerbit Graniti; 2020.
  - 26. Wahyudi CT, Ratnawati D, Made SA. Pengaruh demografi, psikososial, dan lama menderita hipertensi primer terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. *J Jkft.* 2017;2(2):14-28.
  - 27. Sarifudin BA, Andayani TM, Fudholi A. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi rawat jalan peserta askes dan dampaknya pada biaya. *J Info Kesehat.* 2017;15(2):267-282.